

PENGGUNAAN KURIKULUM 2013 TERHADAP RANAH AFEKTIF ANAK SEKOLAH DASAR PADA MASA COVID-19

Primanita Solihah Rosmana¹, Sofyan Iskandar², Rufaidah Natasya Amalia³,
Fenita Oktaviani Rachmat⁴, Nia Rosniati⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: primanitarosmana@upi.edu¹, sofyaniskandar@upi.edu²,
rufaidahnatasyaa9@upi.edu³, fenitaaaor6@upi.edu⁴, niarosniati23@upi.edu⁵

Received : 22 Maret 2022
Reviewed : 25 Mei 2022
Accepted : 27 Juli 2022
Published : 8 September 2022

ABSTRACT

The 2013 curriculum is a curriculum that in its implementation emphasizes character education based on the character, understanding, and competence of students. The 2013 curriculum was used in distance learning during the COVID-19 pandemic while still emphasizing character education, namely in the affective realm. However, in practice, there are many obstacles and challenges such as indifferent students and students who are against educators and parents. This study uses descriptive qualitative data analysis techniques with literature studies by providing solutions and efforts to fulfill the affective domain of elementary school students when distance learning takes place. This manuscript contains the problems of distance learning, the effect of distance learning on the affective domain of elementary school students, and the solutions to these problems. This study uses a literature study by conducting an assessment of the results of research, articles, and case studies that have been carried out in the field.

Keywords: *affective, covid-19, 2013 curriculum, distance learning, primary school*

ABSTRAK

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dimana dalam pelaksanaannya ditekankan pada pendidikan karakter yang berlandaskan pada karakter, pemahaman dan kompetensi peserta didik. Kurikulum 2013 digunakan pada pembelajaran jarak jauh saat pandemi covid-19 ini dengan tetap menekankan pada pendidikan karakter yaitu dalam ranah afektif. Namun pada pelaksanaannya, terdapat banyak hambatan dan tantangan seperti siswa yang acuh dan siswa yang melawan terhadap pendidik serta orang tua. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dengan studi literatur dengan memberikan solusi serta upaya untuk dapat memenuhi ranah afektif siswa sekolah dasar ketika pembelajaran jarak jauh berlangsung. Naskah ini berisi mengenai problematika dari pembelajaran jarak jauh, pengaruh pembelajaran jarak jauh terhadap ranah afektif siswa sekolah dasar, dan pemecahan dari masalah tersebut. Dalam

penelitian ini menggunakan studi literatur dengan melakukan pengkajian terhadap hasil dari penelitian, artikel, dan studi kasus yang telah dilaksanakan di lapangan.

Kata kunci: afektif, *covid-19*, kurikulum 2013, pembelajaran jarak jauh, sekolah dasar

PENDAHULUAN

UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual (keagamaan), pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Jadi, pendidikan diartikan sebagai suatu hal yang wajib untuk digeluti sejak dini agar bisa terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan diberikan oleh kedua orang tua sejak ia lahir ke bumi dan orang tua lah yang pertama kali menjadi seorang pendidik baginya. Dalam pelaksanaan pendidikan tentunya memiliki tujuan, dimana tujuan tersebut berupa kemampuan hasil belajar peserta didik seperti yang diklasifikasikan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Beliau merumuskan konsep dari kemampuan hasil belajar peserta didik ke dalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang mana pada setiap ranah dirincikan dalam pembagiannya berdasarkan tingkatannya.

Bloom menjabarkan ranah kognitif sebagai ranah yang bertumpu pada kemampuan pengetahuan atau intelektual peserta didik, ranah afektif yang berkenaan mengenai sikap peserta didik, dan ranah psikomotorik berkenaan dengan

keterampilan peserta didik. Ketiga ranah tersebut selalu digunakan dalam pendidikan, namun pada pendidikan di masa sekarang ranah tersebut dapat dikatakan kurang efektif salah satunya ialah pada ranah afektif atau sering disebut tingkah laku.

Afektif atau pun perilaku memiliki kaitan yang sangat erat dengan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Perilaku ialah refleksi dari nilai yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupannya. Tidak hanya itu, perilaku juga memiliki kecenderungan untuk menerima dan menolak sesuatu yang bersumber pada nilai yang dianggapnya baik atau pun tidak baik. Pendidikan sikap atau perilaku pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai sangat berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, serta indah dan tidak indah, maka dari itu kita tidak bisa terburu buru dalam menyimpulkan karakter seseorang.

Kata “afektif” yang sudah tidak asing lagi dan dikenal dalam lingkungan pendidikan di Indonesia. Pendidikan pada masa sekarang kurang menekankan pada aspek afektif dimana peserta didik kurang diarahkan, salah satunya mengenai kedisiplinan dalam belajar. Kurangnya aspek afektif pada anak terjadi karena pendidikan dilaksanakan secara dalam jaringan atau yang kerap disebut sebagai pembelajaran jarak jauh (PJJ). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15, “pendidikan jarak jauh adalah

pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi, informasi dan komunikasi serta media lain. Sedangkan menurut Dohmen (1967), Pembelajaran jarak jauh ialah suatu bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi secara sistematis, dimana konseling, penyaji materi pembelajaran, dan penyelia serta pemantauan keberhasilan siswa dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab yang saling berbeda. Pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan menggunakan bantuan media. Sebaliknya pendidikan tatap muka adalah sistem pendidikan langsung atau tatap muka suatu sistem pembelajaranyang terjadi karena adanya kontak langsung antara tenaga pengajar dengan siswa”. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jarak jauh ialah pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan media secara dalam jaringan.

Pada masa pandemi ini, terdapat peran orang tua yang cukup besar, yaitu sebagai katalisator dalam pengembangan nilai-nilai karakter atau tingkah laku anak di rumah secara efektif. Komunikasi yang dibutuhkan antara anak dan orang tua pun sangat tinggi. Kegiatan positif yang dilakukan di rumah dapat membentuk ikatan emosional yang baik antara orang tua dan anak. Jadi, kolaborasi antara guru, orang tua dan masyarakat sangat penting untuk pengembangan nilai-nilai karakter dan afektif anak di masa pandemic dengan keadaan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu dalam penelitian ini membahas mengenai “Bagaimana Penggunaan Kurikulum 2013 terhadap Ranah Afektif

Anak Sekolah Dasar pada Masa Covid-19?”

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan sebuah ikhtiar yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. Pada kurikulum 2013, peserta didik tingkat dasar ditekankan pada pendidikan karakter dimana di dalamnya berlandaskan pada karakter, pemahaman dan kompetensi agar menghasilkan generasi yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dituntut agar dapat memiliki pemahaman sendiri atas materi yang telah disampaikan guru, berpartisipasi secara aktif ketika sedang berada dalam sesi diskusi dalam presentasi yang tentunya menggunakan etika kedisiplinan yang tinggi.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 ini memiliki sejumlah karakter yang dapat membedakannya dengan kurikulum lain, yaitu : (1) Pada kurikulum 2013 ini mengembangkan beberapa aspek seperti afektif, kognitif dan psikomotorik dengan seimbang, (2) Sumber belajar didapati dari masyarakat yang mewariskan berbagai pengalaman belajar kepada peserta didik, (3) Kurikulum 2013 ini di dalamnya terdapat pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang nantinya diterapkan oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, (4) Melalui kurikulum 2013 ini peserta didik diberikan waktu yang relatif panjang untuk mengemabngkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, (5) Memuat

kompetensi inti yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar yang disusun secara lebih detail, (6) Kompetensi inti menjadi unsur penyusun kompetensi dasar yang dikembangkan dengan tujuan guna untuk mencapai keseluruhan poin dalam kompetensi inti, dan (7) Pada pengembangan kompetensi dasar ini harus beralaskan prinsip akumulatif yang mana saling meningkatkan satu mata pelajaran dengan tingkatan pendidikan.

c. Proses Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Pada proses pembelajaran pada kurikulum 2013 ini terdiri atas dua jenis, yaitu : (1) Pembelajaran intrakurikuler yang mana proses pembelajaran ini dilakukan di dalam kelas, sekolah serta masyarakat dan berkaitan dengan mata pelajaran yang sesuai pada struktur kurikulum. Lalu prinsipnya pada jenjang SD didasarkan atas tema, sedangkan pada jenjang SMP-SMA/SMK didasarkan atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditingkatkan oleh pendidik, dan (2) Proses pembelajaran ekstrakurikuler, proses pembelajaran ini mendukung kegiatan intrakurikuler dan dilaksanakan secara rutin di luar jam pelajaran yang telah terjadwalkan dengan jenis kegiatan wajib dan pilihan. Lalu proses pembelajaran ini didasarkan pada prinsip pembelajaran peserta didik yang aktif agar dapat mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti.

d. Kelebihan dan Kekurangan dalam Penggunaan Kurikulum 2013

1) Kelebihan Penggunaan Kurikulum 2013

- a) Peserta didik ditekankan pada 'Pendidikan Karakter' dimana

di dalamnya peserta didik dituntut agar tetap aktif, kreatif serta inovatif dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

- b) Pendidik dituntut untuk lebih siap untuk meningkatkan profesionalisme dengan melakukan berbagai pelatihan dan kependidikan calon guru.
- c) Penilaian mencakup segala aspek yaitu dari afektif (kesopanan, religi, sikap), kognitif (pemahaman), dan psikomotorik (praktek) secara alamiah.
- d) Seluruh program studi mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti.
- e) Terdapat kompetensi yang selaras dengan tuntutan fungsi serta pendidikan nasional yang memvisualisasikan secara menyeluruh dalam ketiga ranah.
- f) Pembelajaran bersifat kontekstual dengan tanggap terhadap segala kondisi dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.
- g) Pemerintah mengalokasikan buku serta kelengkapan lainnya untuk menunjang pembelajaran.

2) Kekurangan Penggunaan Kurikulum 2013

- a) Pemerintah tidak melibatkan pendidik dalam proses pengembangan kurikulum 2013.

- b) Proses pembelajaran dan hasil tidak seimbang karena adanya kebijakan penerapan ujian nasional.
- c) Terdapat ketidak tepatan dalam penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS dalam bahasa Indonesia.
- d) Tidak banyak pendidik yang menguasai penilaian autentik, keterampilan dalam menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, dan pendidik kurang paham mengenai kondep pendekatan *scientific*.

Pembelajaran Jarak Jauh

a. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh ini tidak terjadi interaksi/kontak secara langsung antara pendidik dengan peserta didik, komunikasi dua arah tersebut dapat disalurkan melalui media seperti internet, telepon, dan alat penunjang lainnya. Pembelajaran jarak jauh ini dapat dikatakan efektif jika terdapat interaksi secara aktif baik antara peserta didik dengan pendidik, antar peserta didik, dan peserta didik dengan media pembelajaran yang digunakan.

b. Tujuan Pembelajaran Jarak Jauh

Menurut Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020, “Belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh bertujuan untuk : (1) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan. (2) Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi *Covid-19*. (3) Memberikan variasi aktivitas dan tugas

pembelajaran belajar dari rumah antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah. (4) Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif”. Sesuai dengan surat tersebut, pembelajaran jarak jauh juga diharapkan dapat mengatasi berbagai kendala dalam kesetaraan dalam kesempatan, penambahan dalam mutu pendidikan, kesesuaian dan daya guna yang terhalang oleh jarak, waktu dan tempat. Walaupun begitu, dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan karakteristik, tujuan serta proses pembelajaran sehingga dapat memberikan kesempatan bagi seluruh masyarakat untuk mengikuti pendidikan.

c. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

Menurut Keegan (Munir : 2009) “Sistem pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) pemisahan antara pengajar dan pembelajar, (2) pengaruh institusi atau organisasi pendidikan, (3) penggunaan media yang menghubungkan guru dan pembelajar, (4) berlangsungnya komunikasi dua arah, (5) memperhatikan pembelajar sebagai individu yang belajar, dan (6) pendidikan sebagai suatu industri”. Selain itu, adanya program yang disusun serta diselaraskan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan demi meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Lalu terdapat pengelolaan peserta didik secara sistematis ketika sedang belajar mandiri oleh pendidik seperti penyajian materi, pemberian bimbingan dan arahan, serta pengawasan dan jaminan keberhasilan

peserta didik. Pendidik juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tatap maya ini dengan memberikan kemudahan dan bantuan mengenai pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik diberi tuntutan untuk menggunakan metode yang inovatif, kreatif, dan menarik.

d. Faktor Keberhasilan Pembelajaran Jarak Jauh

Menurut Munir (2009) “Terdapat tiga faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran jarak jauh, yaitu pengajar, pembelajar, dan teknologi”. Pengajar atau pendidik dalam pembelajaran jarak jauh ini diberikan tuntutan untuk memiliki kreativitas serta pengalaman dalam mengemas pembelajaran dalam jaringan dan dituntut untuk memiliki kemampuan serta keterampilan dalam penggunaan media penunjang. Kemudian bagi pembelajar, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seperti motif sosio ekonomi, minat, keahlian dan jenjang pendidikan. Sementara teknologi berperan sebagai alat yang dapat menjembatani interaksi antara pengajar dengan pembelajar.

Ranah Afektif

a. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif ialah ranah yang memiliki titik fokus pada perasaan, emosi, sikap, apresiasi, motivasi, tingkat penerimaan ataupun penolakan terhadap suatu objek.

b. Aspek Ranah Afektif

Menurut Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001) “Ranah afektif terbagi menjadi lima aspek, yaitu:

1) Penerimaan merupakan tingkatan terendah dari ranah afektif. di dalamnya terdapat kegiatan menerima stimulus yang timbul dari luar dalam bentuk masalah maupun gejala.

2) Jawaban merupakan bagian dari ranah afektif yang berfokus pada kesenangan individu dalam menanggapi sesuatu yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang sedang dianut masyarakat dalam lingkungan tersebut

3) Penilaian menunjuk pada nilai, reaksi dan kepercayaan yang timbul akibat dari stimulus tertentu.

4) Organisasi mencakup rancangan beberapa nilai menjadi satu sistem nilai internal.

5) Karakteristik ialah kesatupaduan dari seluruh sistem nilai yang dimiliki individu dan nantinya akan dapat mempengaruhi pola tingkah laku pribadinya”.

c. Karakteristik Ranah Afektif

Terdapat lima karakteristik ranah afektif berdasarkan pada tujuannya, yaitu sebagai berikut :

1) Sikap merupakan kecondongan untuk berlaku secara baik/buruk suka/tidak suka terhadap suatu objek dan sikap ini dapat diwujudkan melalui pengamatan serta peniruan terhadap segala hal positif yang nantinya akan mendapatkan informasi verbal dengan penguatan.

2) Minat, pada umumnya relatif dimiliki dan menetap pada setiap diri individu karena

berpengaruh besar terhadap belajar sehingga jika anak minat maka anak tersebut akan melakukan apa yang diminatinya.

- 3) Konsep diri, sangat penting dalam menentukan karir peserta didik dan memberikan sebuah dorongan kepada peserta didik dengan tepat bagi sekolah.
- 4) Nilai ialah keyakinan seseorang mengenai aktivitas, tindakan, dan perilaku yang dianggap baik dan buruk.
- 5) Moral, berkaitan erat dengan akhlak dan perasaan salah/benar terhadap tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri. Selain itu, moral juga berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan dari setiap individu.

METODE

Peneliti melakukan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu mengumpulkan data-data tertulis tentang masalah yang diteliti. Penggunaan metode studi literatur (*literature review*) dengan teknik pengumpulan data pada penelitian yang kami lakukan, yaitu menelaah sumber yang relevan dari jurnal-jurnal dengan bahasan Penggunaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Ranah Afektif Anak Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. Data yang telah diklasifikasi kemudian diolah dan dianalisa menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia ini sangat mempengaruhi dunia khususnya dalam dunia pendidikan. Perubahan dalam sistem pembelajaran pun dirasakan baik oleh guru maupun para peserta didik di tengah pandemi ini, contohnya ketika pendidik yang awalnya mengajarkan para peserta didik secara tatap muka, mengalami perubahan sehingga melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh. Peserta didik menjadi terbiasa untuk menunda-nunda tugas yang diberikan oleh pendidik saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka/ pembelajaran jarak jauh sedang berlangsung dan jikalau terjadi peneguran oleh pendidik, para peserta didik akan mengabaikan hal tersebut.

Salah satu dampak besar bagi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan, yaitu karakter peserta didik yang banyak mengalami perubahan sehingga pendidik di sekolah keteteran dengan sikap peserta didik tersebut. Bahkan para peserta didik pun menjadi nekat untuk menongkah pendidik karena komunikasi yang digunakan hanya melalui platform *whatsapp*, di mana mereka bisa mengabaikan pesan dari pendidik tersebut kapan saja. Lebih parahnya lagi, mereka bisa menyampaikan kata-kata senonoh yang disampaikan kepada seorang pendidik. Menurut Sugeng Widodo (2013) "Interaksi yang terjadi di sekolah sangat berpengaruh terhadap peserta didik, namun pengaruh dari kedua orang tua di rumah jauh lebih besar terhadap peserta didik, di mana pandemi *COVID-19* mengharuskan anak-anak melakukan kegiatan belajar di rumah sehingga pengaruh orang tua itu sangat penting untuk perkembangan diri anak". Akan tetapi, tidak semua orang tua bisa untuk menjaga serta mengawasi

anaknya saat belajar di rumah dikarenakan rata-rata orang tua mereka ada yang bekerja dari pagi hari hingga sore hari. Hal tersebut menyebabkan peserta didik terabaikan dan menjadi lepas kontrol serta tidak terkendalikan. Oleh karena itu, Menurut Saifulloh dan Darwis (2020) “Peran pendidik di masa pandemi ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan pembelajaran dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actualing*), dan evaluasi (*evaluating*) dalam meningkatkan proses belajar secara jarak jauh di masa pandemi COVID-19, baik implementasinya di dalam jaringan maupun di luar jaringan”.

Problema Pembelajaran Jarak Jauh terkait Pendidikan Karakter

Suatu pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh oleh pendidik dan peserta didik memang berjalan dengan bagus serta kreatif dalam memberikan materi dan latihan (tugas) kepada siswa. Akan tetapi, terdapat kendala pada peserta didik yang tidak mampu dan tidak memiliki handphone sehingga sering kali tidak mengumpulkan tugas. Selain itu, ada juga siswa yang memang malas untuk mengerjakan tugas dan terbiasa menunda-nunda tugas tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Umairroh, 2020), akibat dari tindakan pencegahan pandemi COVID-19, yaitu pelaksanaan libur bagi sekolah-sekolah yang berada di zona merah mengakibatkan suatu proses pembelajaran yang dilakukan menjadi terhambat, pendidik yang mengalami kebingungan ketika memberikan materi pembelajaran sehingga salah satu solusinya ialah dengan menggunakan platform *whatsapp*. Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh (Robandi

and Mudjiran, 2020) bahwa siswa mengalami kebingungan, tidak produktif dan berdampak stress karena adanya sistem belajar secara jarak jauh dan guru pun tidak bisa memantau siswa secara langsung. Alhasil, banyak siswa yang lebih senang bermain game di handphone nya dan mengabaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru mereka. Beberapa permasalahan pun dialami oleh peserta didik, guru, dan orang tua selama kegiatan pembelajaran jarak jauh yang berlangsung, seperti kurangnya pengetahuan mengenai teknologi, dan bertambahnya biaya untuk pembelian kuota internet.

Jadi dapat kita simpulkan, bahwa “pembelajaran jarak jauh memiliki dampak positif dan negatif terhadap perkembangan anak dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Nilai Pendidikan karakter yang diharapkan dari para peserta didik, yaitu adanya rasa menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, memiliki pendirian, toleransi dalam beragama, serta tidak memaksakan kehendak dan anti dari perundungan” (Purnomo and Wahyudi, 2020). Pendidikan karakter untuk peserta didik menjadi suatu catatan yang penting bagi pendidik pandemi ini, dengan serba teknologi sehingga guru dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan karakter dalam pembelajaran jarak jauh ini tergantung bagaimana guru dan orang tua dalam menyikapi perubahan karakter anak yang cukup signifikan. Ketika peserta didik berada pada lingkungan yang baik dan mampu membimbing mereka dalam pembelajaran, maka peserta didik pun akan mengalami perubahan yang baik.

Nilai-nilai Karakter yang Perlu Dikembangkan oleh Peserta Didik di Rumah

Covid-19 mampu menyediakan lingkungan yang aman bagi kehidupan manusia. Semua aktivitas seseorang menjadi hambatan dan batas. Salah satunya dalam bidang pendidikan, karena peserta didik harus belajar dan melakukan segala aktivitasnya di rumah dengan media yang ada. Namun, ini bisa menjadi situasi yang baik untuk membina pengembangan karakter dalam keluarga. Karena itu, ketika seorang anak melakukan pembelajaran di rumah, peran orang tua dilihat apakah selama ini cukup baik atau nilai-nilai karakter mampu ditumbuhkan dan dikembangkan melalui aktivitas yang dilakukan peserta didik. Dalam hal itu peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang merupakan hasil kolaborasi antara pendidik dan orang tua, diantaranya ialah ; (1) Nilai Karakter Religius yang dimana pengimplementasiannya dilakukan melalui pembentukan sikap dan perilaku yang menjadikan itu semua sebagai kebiasaan yang dilakukan dan bersifat positif ; (2) Nilai Karakter Disiplin terdapat tiga prinsip yang harus sangat diperhatikan yaitu prinsip kesadaran pada diri sendiri tentang pentingnya sebuah kedisiplinan lalu yang kedua prinsip keteladanan dari kedua orang tua di rumah, para pendidik di sekolah dan lingkungan masyarakatnya dan yang terakhir prinsip penegakkan pada peraturan yang sudah dibuat. ;(3) Nilai Karakter Kreatif sangat dibutuhkan terutama pada abad 21 dikarenakan saat *Covid 19* ini merupakan waktu yang cocok untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik. Dikarenakan waktu peserta didik saat melakukan suatu

aktivitas dirumah lebih banyak. Selain itu juga kreatifitas membuat peserta didik dapat menampilkan ide baru, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dan memiliki rasa ingin tahu yang terus berubah dengan memanfaatkan peluang yang ada dan mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis. ; (4) Nilai Karakter Mandiri tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter Bangsa, menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab, kreatif, dan berwawasan kebangsaan dan terakhir membuat lingkungan kehidupan di sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan ; (5) Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam pengembangan nilai-nilai karakter di rumah orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak untuk pengembangan karakter secara efektif. Orang tua juga harus mampu bertindak sebagai filterasi yang membantu anak menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Orang tua juga mampu berperan sebagai penghubung anak dengan berbagai sumber-sumber belajar yang dekat dengan melakukan kegiatan positif yang dilakukan dirumah secara bersama-sama akan membentuk sebuah ikatan

emosial yang baik antara anak dan orang tua. Hal ini merupakan momentum yang baik bagi pendidikan karakter dari rumah.

Komitmen Belajar sebagai Upaya untuk Memenuhi Aspek Afektif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19 ini memerlukan sebuah upaya yang membantu peserta didik agar tetap bisa memenuhi aspek afektif/sikap dalam kurikulum 2013. Menurut Robbins dan Judge (2015) “Komitmen diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi”. Dalam prosesnya, komitmen ini bermula dari adanya kemauan individu untuk terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan, lalu ikut mengadakan sosialisasi dan terciptalah komitmen yang berbeda dalam hal tingkatannya. Faktor yang dapat memengaruhi komitmen itu sendiri ialah dari cita-cita, kemampuan dari peserta didik, kondisi siswa beserta lingkungannya, upaya guru dalam mendidik peserta didik, dan unsur-unsur yang bersifat aktif dalam proses belajar dan mengajar. Sementara Menurut Slameto (2015) “Belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Benson (2016) “Komitmen belajar merupakan aset yang menunjukkan keseriusan dalam menuntut ilmu di sekolah dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar sebaik-baiknya,

komitmen belajar menolong individu untuk merasa termotivasi agar belajar sebaik mungkin di sekolah, dan selanjutnya meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Komitmen belajar dikatakan wajib untuk diterapkan pada masa Pembelajaran Jarak Jauh dalam pandemi *covid-19* ini karena di dalam komitmen tersebut peserta didik berjanji kepada orang tua, guru dan diri sendiri untuk melakukan setiap hal yang positif khususnya dalam ranah afektif/sikap. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh *Search institute*, sekitar lebih dari 4 juta peserta didik usia 8-18 tahun memiliki aset-aset yang perlu untuk dikembangkan demi tercapainya kesuksesan dimanapun ia berada melalui komitmen belajar ini. Oleh sebab itu, komitmen belajar khususnya dalam Pembelajaran Jarak Jauh perlu dilakukan agar peserta didik dapat menjadi seorang pembelajar yang baik dengan menunjukkan tingkat keseriusannya ketika pembelajaran jarak jauh berlangsung, dan motivasi merekapun akan terdorong seiring dengan berjalannya komitmen belajar ini.

Komitmen belajar dapat memberikan dampak secara langsung kepada peserta didik disaat pembelajaran jarak jauh khususnya dalam ranah afektif. Dampak tersebut dapat dilihat dari perubahan sikap yang terjadi pada peserta didik berdasarkan dari kacamata orang tua. Peserta didik ternyata menyambangi perubahan sikap ke arah yang lebih baik ketika mengikuti pembelajaran jarak jauh di rumahnya karena peserta didik mengikuti arahan dari guru setelah mereka berkomitmen belajar sejak awal pembelajaran jarak jauh diterapkan. Perubahan tersebut terjadi pada kegiatan

keseharian peserta didik seperti tidak terlambat bangun tidur, melaksanakan ibadah tepat pada waktunya, membantu kedua orang tua, dan keinginan bermain. Namun aspek keinginan bermain ini mengalami penurunan pada tingkat peminatnya karena peserta didik sudah didahului oleh komitmen belajar itu.

Kemudian terdapat pula terjadi perubahan sikap peserta didik yang ditinjau dari sudut perspektif para pendidik. Pendidik dalam hal Pembelajaran Jarak Jauh ini tidak dapat memeriksa secara langsung perubahan dari peserta didik karena terhalang oleh jarak, oleh karenanya pandangan guru mengenai perubahan sikap pada peserta didik akan berbeda dengan pandangan kedua orang tua. Pendidik hanya dapat menafsirkan data dari foto yang dikirimkan ketika peserta didik sedang mengerjakan tugas. Dari data tersebut, pendidik dapat melihat aspek keseriusan, ketepatan, dan kecepatan peserta didik khususnya dalam sikap tubuh para peserta didik yang bervariasi dan menunjukkan sikap yang baik. Namun, dengan sikap tubuh mereka yang bervariasi itulah dapat membantu memunculkan kreativitas dan inovasi peserta didik.

Selain dari pandangan orang tua dan guru, perubahan sikap inipun dapat ditinjau dari pandangan peserta didik itu sendiri. Ditinjau dari anomali pikiran serta keinginan peserta didik, mereka merasa senang ketika pembelajaran jarak jauh ini berlangsung, tetapi mereka lebih senang ketika belajar dilakukan secara tatap muka. Oleh karena itu, ditegaskan kembali dengan adanya komitmen belajar sejak awal antara peserta didik dengan orang tua, pendidik maupun peserta didik sendiri

perlu dilakukan agar peserta didik dapat menyenangkan terlebih dahulu pembelajaran jarak jauh.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Jarak Jauh pada masa *covid-19* ini memberikan dampak yang cukup besar khususnya dalam ranah afektif atau karakter siswa sekolah dasar. Hal tersebut dapat terlihat ketika siswa acuh saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Maka dari itu, dibutuhkan kerjasama yang baik antara pendidik, orang tua, dan peserta didik tersebut. Kemudian diperlukan penanaman pendidikan karakter di lingkungan keluarga dengan cara mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa, diantaranya: (1) Nilai karakter religius, (2) Nilai karakter disiplin, (3) Nilai karakter kreatif, (4) Nilai karakter mandiri, dan (5) Nilai karakter tanggung jawab. Selain itu siswa diajarkan berkomitmen dalam pembelajaran baik kepada pendidik, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena berdasarkan penelitian mengenai komitmen belajar ini siswa terbukti dapat memenuhi aspek afektif ketika pembelajaran jarak jauh dilaksanakan. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya kerja sama antara pendidik, orang tua dan peserta didik yang dimana dituntut untuk bisa mengembangkan dan memiliki pengetahuan serta kemampuan kecakapan teknologi agar pembelajaran jarak jauh ini bisa berlangsung dengan maksimal dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ii, B. A. B., Pengertian Pembelajaran, and Jarak Jauh. 2008. "Pembelajaran Jarak Jauh." 4–63.
Kadir, Fatimah. 2015. "Strategi

-
- Pembelajaran Afektif Untuk Meningkatkan Pendidikan Masa Depan.” *Jurnal Al-Ta’dib* 8(2):135–49.
- Khotimah, Husnul. Mas Roro, Diah Wahyu Lestari. 2017. “Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru.” *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD* 1(2):113–19.
- Kurnia, Titim, and Yudha Andana Prawira. 2020. “Pemenuhan Aspek Afektif Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Komitmen Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 5(2):40–41.
- man, lukman. 2020. “MEMENUHI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK AGAR MENJADI AKTIF DAN REFLEKTIF.” 9 Juni. Retrieved (<https://man1bengkalis.sch.id/editorial/memenuhi-kebutuhan-peserta-didik-agar-menjadi-aktif-dan-reflektif/>).
- Padmono, Y. 2010. “Evaluasi Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 11(1):50–58.
- Suriadi, Harri Jumarto, Firman Firman, and Riska Ahmad. 2021. “Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1):165–73. doi: 10.31004/edukatif.v3i1.251.
- Yoga Purandina, I. Putu, and I. Made Astra Winaya. 2020. “Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2):270–90. doi: 10.37329/cetta.v3i2.454.